

Pembangunan Identitas Komunitas Rohani Authentic Love Family

Amos Hosea Parningotan, Latif Ahmad Fauzan

UPN "Veteran" Jawa Timur

latif.ahmad.ilkom@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This study examines the role of the Authentic Love Family (ALF) community in constructing the identities of its members through inclusive philosophies, meaningful social interactions, and innovative communication strategies. Using a qualitative descriptive approach, the research focuses on understanding how ALF creates an environment that fosters spiritual, emotional, and social growth among young Christians. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation. The findings reveal that ALF's core philosophy—"To Accept, To Learn, To Freed"—plays a pivotal role in providing members with a safe space for self-expression and self-discovery. Communication channels, including face-to-face interactions and social media platforms, effectively strengthen member relationships and broaden community outreach. The identity construction process involves three key stages: unconditional acceptance, learning new values, and significant behavioral transformation. Members experience increased emotional stability, improved social connections, and a clearer sense of purpose in life. This research contributes to the understanding of how spiritual communities can adapt to modern social dynamics and address the needs of younger generations. The findings also offer practical insights for similar communities seeking to build relevant and inclusive identities in an evolving social landscape.

Keywords: Identity Construction, Spiritual Community, Social Interaction, Communication Strategy, Young Christians

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran komunitas Authentic Love Family (ALF) dalam membangun identitas anggotanya melalui filosofi inklusif, interaksi sosial yang bermakna, dan strategi komunikasi yang inovatif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berfokus pada pemahaman bagaimana ALF menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual, emosional, dan sosial bagi anak muda Kristen. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi inti ALF—"To Accept, To Learn, To Freed"—memiliki peran penting dalam menyediakan ruang aman bagi anggota untuk mengekspresikan diri dan menemukan jati diri. Saluran komunikasi, baik melalui interaksi tatap muka maupun media sosial, secara efektif memperkuat hubungan antar anggota dan memperluas jangkauan komunitas. Proses konstruksi identitas melibatkan tiga tahap utama: penerimaan tanpa syarat, pembelajaran nilai-nilai baru, dan transformasi perilaku yang signifikan. Anggota mengalami peningkatan stabilitas emosional, hubungan sosial yang lebih baik, dan tujuan hidup yang lebih jelas. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana komunitas rohani dapat beradaptasi dengan dinamika sosial modern dan menjawab kebutuhan generasi muda. Temuan ini juga memberikan wawasan praktis bagi komunitas serupa yang ingin membangun identitas yang relevan dan inklusif dalam lanskap sosial yang terus berkembang.

Kata Kunci: Konstruksi identitas, komunitas rohani, interaksi sosial, strategi komunikasi, anak muda Kristen.

PENDAHULUAN

Pada pemahaman hubungan sosial dalam masyarakat tidak terlepas dari jaringan kompleks hubungan sosial yang membentuk struktur sosial. Struktur ini melibatkan berbagai elemen seperti norma, nilai, institusi, dan kelompok sosial yang semuanya saling berinteraksi dan mempengaruhi cara individu berkomunikasi. Menurut Joseph S Roucek dan Roland S Warren (dalam Suparman, 2019), Kelompok sosial merupakan suatu kelompok yang meliputi dua atau lebih manusia yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan, dan faktor yang membentuk adanya kelompok sosial yakni karena kesamaan atau irisan yang tercipta dari nasib, kepentingan, tujuan, ideologi politik, maupun musuh.

Pada era modernisasi yang semakin berkembang pesat seperti saat ini, identitas merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Identitas tidak hanya mencakup identitas individu, tetapi juga identitas kelompok atau komunitas. Komunitas merupakan bagian dari kategori dalam kelompok sosial dengan kesamaan seperti norma, agama, *value*, lingkungan, kebiasaan ataupun identitas. Komunitas bukan hanya terbentuk oleh pengalaman, pemikiran, ataupun tindakan yang dicap positif oleh masyarakat saja, namun juga dengan sebaliknya, komunitas juga dapat terjadi oleh karena pengalaman buruk, pemikiran, maupun tindakan yang dinilai berbeda dengan stigma masyarakat umum sehingga sangat sulit mendapatkan ruang untuk dapat dilakukan, dibina, ataupun dibicarakan tanpa terjadinya penolakan, pengguruan, ataupun penghakiman.

Komunitas juga terdapat pada lingkungan masyarakat beragama Kristen, komunitas tersebut biasa dikenal dengan kelompok kecil atau komunitas sel (yang disingkat dengan Komsel), Komsel umumnya merupakan salah satu instrumen dari program gereja untuk pertumbuhan iman pada jemaat Kristen yang bergerak pada permuridan, pengajaran, dan pemberitaan Injil. Komsel menjadi wadah bagi orang-orang yang ingin mengalami transformasi pada kehidupannya, hal ini mengakibatkan juga orang-orang yang tergabung didalamnya bisa serupa ataupun bervariasi tergantung dengan lokasi dan jumlah orang yang tergabung di dalamnya. Komsel yang dinaungi oleh gereja diutus untuk memimpin rohani yang sudah diperlengkapi sebelumnya untuk dapat menjadi fasilitator dan juga mentor suatu Komsel yang bertanggung jawab untuk membimbing anggotanya dalam memahami Firman Tuhan, membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan, dan mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan teladan dan membantu anggota mencapai kedewasaan rohani, dengan tujuan untuk mengoptimalkan pengembalaan, permuridan, dan penjangkauan (Setiawan, 2024).

Menurut Yang (2008), dalam penelitiannya tentang pembangunan moral dan identitas dalam kekristenan, menyatakan bahwa identitas komunitas rohani Kristen

tidak hanya terbentuk dari keyakinan agama semata, tetapi juga dari nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut oleh komunitas tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep konstruksi identitas yang dikemukakan oleh Kamisya (2014), yang menyatakan bahwa identitas tidaklah statis, tetapi terus berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun, dalam perkembangan zaman yang terus berubah, tantangan bagi Komunitas Rohani Kristen untuk mempertahankan identitas mereka semakin besar. modernisasi membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap nilai-nilai tradisional yang dianut oleh komunitas ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zai (2017), yakni Gereja perlu memiliki tingkat fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi yang tinggi dalam merespons dinamika perubahan sosial dan budaya. Sebagai contoh, gereja dituntut untuk menjaga keseimbangan antara melestarikan tradisi teologis yang mendasar dengan menyampaikan ajaran yang relevan di tengah masyarakat modern yang beragam. Tantangan-tantangan seperti pluralisme agama, sekularisme, dan pergeseran nilai-nilai sosial menjadi faktor yang memengaruhi upaya gereja dalam mempertahankan identitasnya sekaligus tetap relevan.

Tanpa komunitas, tidak akan pernah ada perkembangan dan kehidupan rohani yang sehat. Seseorang tidak mungkin dapat bertumbuh dan memiliki kehidupan rohani yang sehat dalam kesendirian (Kambium, 2011). Kenyataannya, kehidupan rohani yang sejati terjadi karena adanya keterlibatan antara Allah dengan manusia dan manusia dengan sesamanya. Itulah sebabnya keberadaan komunitas menjadi sangat penting karena di dalamnya terjadi interaksi dari kasih karunia Allah dan keberadaan orang-orang lain yang turut memperkembangkan kerohanian satu dengan lainnya (Tumbelaka, 2020). Jadi, KOMUNITAS Kristen memang sangat diperlukan demi pertumbuhan kerohanian seseorang.

Salah satu komunitas yang memiliki identitas yang kuat adalah komunitas rohani Kristen *Authentic Love Family*. Komunitas ini memiliki nilai-nilai spiritual yang sangat kuat dan menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari anggotanya. Komunitas *Authentic Love Family* menekankan pentingnya pemulihan individu melalui pendekatan kasih yang mendalam, baik secara spiritual maupun emosional. Hal ini menjadikan komunitas ini unik karena melibatkan dimensi psikologis dalam pembentukan identitas anggotanya.

Authentic Love Family (ALF) hadir sebagai komunitas rohani Kristen yang unik, menciptakan ruang bagi individu dengan latar belakang beragam untuk menemukan kembali identitas diri mereka. Dengan nilai-nilai seperti kasih dan penerimaan, ALF tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga keluarga yang menawarkan pemulihan spiritual dan emosional secara menyeluruh. Berbeda dengan gereja tradisional, komunitas ini mengutamakan inklusivitas, mendukung anggotanya melalui ritual sederhana namun bermakna, serta simbol-simbol yang memperkuat rasa kebersamaan. Anggota dari komunitas ini membentuk subkultur baru dalam Komunitas Rohani Kristen pada umumnya. *Authentic Love Family* memiliki visi yang hanya berfokus kepada penyadaran originalitas kasih serta memampukan untuk membagikan atau melakukannya.

Authentic Love Family terbentuk sejak tahun 2016, karena kultur Komunitas Rohani gereja (Komsel) biasanya monoton dan bersifat kaku, sehingga membuat generasi muda merasa bosan ataupun merasa tidak layak untuk berani bercerita mengenai kekurangan atau kelemahan yang masih dialami. Komunitas independen ini mencoba menerobos kebiasaan tersebut. Authentic Love Family awalnya memiliki 10-15 anggota dan sekarang meningkat hingga 110 anggota. Sesuai dengan gambar di atas, ditunjukkan bahwa dalam sebuah grup Whatsapp terdapat 110 anggota yang saat ini bergabung, meski pada kenyataannya apabila sedang berkegiatan jumlahnya belum penuh sejumlah 110 orang.

Komunitas ini sendiri menganggap dirinya kelompok informal karena menjadi Komunitas Rohani yang independen, maka tidak ada status keanggotaan yang pasti dalam kelompok mereka. Mereka mengakui seseorang yang menjadi anggota adalah mereka yang ingin tertanam dan bertumbuh serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang dibuat secara rutin. Kegiatan utama *Authentic Love Family* dilakukan untuk menyampaikan makna dari nama komunitas yang terbagi menjadi 3 misi: Pertama, *To Accept*, menerima setiap orang (tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya) yang mau tertanam dan bertumbuh; Kedua, *To Learn*, saling belajar melalui khotbah, kelas, permuridan, dan *Fellowship*; Ketiga, *To Freed*, membebaskan jiwa yang terbelenggu (atas keterikatan dosa, luka atau depresi di masa lalu dari keluarga, bahkan Komsel, hingga gereja) melalui *worship night*, saling mendoakan, dan doa bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk implementasi dari nama kelompok mereka.

Pada awalnya, Authentic Love Family mengadakan kegiatan rutin di Taman Suropati, Jakarta Pusat, oleh karena keterbatasan tempat yang mau menerima kegiatan berbau agama minoritas pada saat itu. Tanpa disadari ternyata tempat unik tersebut yang menjadi daya tarik tidak langsung untuk melaksanakan kegiatan di ruang publik. Tempat tersebut juga menjadikan komunitas ini menjadi dirasa lebih ramah dan fleksibel bagi beberapa orang yang akhirnya mengetahui keberadaan kegiatan mereka.

Kegiatan rutin komunitas Authentic Love Family yang paling menonjol adalah *Fellowship*, dan di dalam kegiatan ini terdapat sesi *sharing* dan saling mendoakan. Tak sedikit orang atau komunitas serupa yang memandang kegiatan mereka sebagai kegiatan negatif karena pada Komunitas Rohani tersebut terdapat sejumlah kegiatan yang dianggap tidak pantas dilakukan di sebuah komunitas yang berlabel agama dan sejumlah anggotanya yang dianggap bermasalah.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, disampaikan oleh pengurus komunitas bahwa beberapa diantara anggotanya mantan agnostisisme, memiliki riwayat depresi yang disebabkan oleh keluarga, komunitas rohani dari gereja, bahkan oleh gereja itu sendiri. Selain itu, ditemukan juga terdapat anggota komunitas ini yang adalah mantan pemimpin tawuran antar pelajar dari salah satu sekolah di Jakarta, mantan preman, bertato, mantan pengamen di lokasi mula-mula, anak putus sekolah, dan sebagainya. Hingga puncaknya ialah kegiatan yang dirasa tidak pantas untuk

dilakukan dalam sebuah komunitas berlabel agama ini ialah komunitas ini mengizinkan orang-orang yang didalamnya merokok hingga meminum alkohol saat sesi 'sharing-sharing' (saling berbagi pengalaman). Sebenarnya, hal ini dilakukan untuk memberikan rasa nyaman dan aman saat bercerita mengenai keluhan kesah mereka yang sudah lama dipendam dengan santai tanpa takut tertekan, terhakimi, dan digurui.

Komunitas ini membebaskan anggotanya untuk berinteraksi dengan siapa pun dan dengan latar belakang apa pun yang dirasa relevan atau ingin mendapatkan pengetahuan baru dari pengalaman orang lain, mereka memiliki kultur bahwasanya masalah orang lain juga menjadi masalah bersama untuk mencari solusi bersama-sama sebagaimana keluarga.

Pada kegiatan *Fellowship* yang saat itu peneliti temukan pada observasi awal, terlihat adanya beragam cara, ekspresi, dan gestur dari setiap anggota saat mengikuti kegiatan rutin yang berhubungan dengan aspek kerohanian atau keagamaan. Namun, terdapat salah satu anggota yang menunjukkan gestur yang berbeda dari ekspektasi umum dalam kegiatan kerohanian, seperti merokok saat kegiatan *Fellowship* berlangsung. Hal ini memunculkan pandangan dari sebagian orang bahwa komunitas ini dianggap memberikan toleransi terhadap perilaku yang dinilai kurang sesuai dalam komunitas rohani Kristen.

Selain itu, terdapat kegiatan lain seperti Bar-bar (belajar bareng) terdapat sesi tanya jawab, namun dalam sesi tersebut ternyata yang lebih tajam dalam menanyakan materi teologi yang disampaikan adalah orang-orang mantan agnotisisme atau orang yang meragukan keberadaan Tuhan dan agama dalam ketuhanan. Hal unik terjadi juga pada kegiatan *Worship night*, karena orang-orang yang tergabung sudah mengenal serta nyaman dengan lingkungan dan satu sama lain, sehingga menimbulkan keberanian untuk beribadah dan saling mendoakan orang lain tanpa takut merasa diri yang belum suci seperti stigma orang pada umumnya.

Subkultur yang dibentuk dan dimiliki oleh Authentic Love Family tidak hanya sekedar suatu gaya saja tetapi mengandung unsur perlawanan atas penyajian materi khotbah atau pelaksanaan ibadah yang kaku dan dirasa satu arah saja, dan orang yang belajar mengenai firman Tuhan bukanlah sepenuhnya suci dan tak bercacat, melainkan orang-orang yang sama-sama berusaha menjadi versi terbaik dari dirinya sesuai yang dikatakan firman Tuhan. Authentic Love Family berjalan dari tahun 2016 akhir sampai dengan sekarang melalui dana kolektif tanpa ada unsur pemaksaan ataupun kewajiban dengan memutarakan topi sembari menyanyi lagu rohani Kristen yang disebut "*Money For Support*", dana kolektif tersebut dipergunakan untuk mendukung kegiatan rutin komunitas bila memerlukan biaya, anggota yang terkendala datang karena tidak mampu membeli bensin kendaraan motor, serta untuk membantu anggota yang terkena musibah seperti sakit, keluarga dari anggota yang meninggal, dll.

Simbol-simbol yang digunakan oleh Authentic Love Family berbeda dengan komunitas sel dari gereja dan sering kali dianggap nyeleneh hingga sering kali

mengundang rasa menarik bagi orang yang tergabung maupun momen-momen yang diabadikan di sosial medianya. Tindakan-tindakan tersebut menjadi identitas Komunitas Rohani yang tidak kaku dan mendorong audiensnya untuk dapat berani menjadi diri sendiri. Simbol-simbol unik yang dipakai terlihat dari lokasi tempat yang redup karena keterbatasan pencahayaan tempat, diperbolehkan merokok ataupun *vaping* hingga meminum alkohol, penggunaan kata dan desain yang terkadang dianggap 'nyeleneh' pada tema ataupun *flyer* ibadah, mengaransemen lagu rohani saat ibadah dengan genre yang berbeda-beda seperti Reggae, Kristen, Rock, Hiphop, Lofi.

Pesan yang terkandung pada simbol-simbol dan tindakan-tindakan dalam kegiatan yang mereka gunakan dimaknai berbeda oleh komunitas serupa yang masih kental akan tradisi dan budaya yang penuh dengan etika dan sopan santun. Tak jarang muncul pandangan miring dari anggota dari komunitas lain yang serupa ditujukan kepada Komunitas Rohani Kristen yang independen ini. Authentic Love Family dianggap kumpulan dari sampah masyarakat, kriminal, perokok, pemabuk, urakan dan dianggap berbahaya. Mereka menyadari bahwasanya komunitas serupa atau masyarakat akan menilai serta mengaitkan mereka dengan hal yang negatif.

Menurut Charles H. Cooley (dalam Sunarto, 2011) gejala ini disebutkan sebagai *looking glass self*. Disini anggota komunitas Kristen seolah-olah menaruh cermin di depannya. Melalui cermin itu, kemudian mereka membayangkan bagaimana dirinya tampak pada orang lain dan mereka membayangkan bagaimana orang menilai dirinya, dan inilah yang membentuk konsep diri seseorang. Mereka yang bergabung di komunitas sebenarnya sekumpulan orang-orang yang masih menganut pandangan yang kabur akan kebenaran identitas yang diberikan Tuhan kepada mereka karena pengalaman buruk di masa lalu keluarga, komunitas, maupun gereja, sampai pada penilaian buruk atas mereka sehingga mereka terpaksa memasang 'topeng' atau menjadi palsu agar dapat berusaha diterima atau setidaknya mengurangi hingga meredam penilaian buruk atas diri orang-orang didalam Authentic Love Family.

Bagi Authentic Love Family, persepsi negatif komunitas serupa atau masyarakat atas komunitas hingga orang-orang didalamnya dibalas melalui kegiatan positif sembari proses pembelajaran perubahan diri yang tepat dengan kegiatan-kegiatan komunitas yang lebih rutin dan variatif, seperti belajar dan diskusi mengenai teologi dengan luas, santai, dan mudah untuk dimengerti serta di beberapa kesempatan menggelar aksi sosial berupa penggalangan dana untuk gempa palu, yayasan kanker Indonesia, membagikan makanan untuk sahur saat bulan Ramadhan kepada kaum marginal. Dengan demikian, penelitian tentang konstruksi identitas Komunitas Rohani Kristen Authentic Love Family menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara Komunitas Rohani Kristen Authentic Love Family membangun dan menjaga identitas mereka di tengah perubahan zaman yang cepat. Menyusul penjelasan sebelumnya, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana proses konstruksi identitas dalam komunitas ini berbeda dibandingkan dengan Komunitas Rohani Kristen lainnya.

Fenomena komunikasi dalam penelitian ini sangat relevan karena identitas suatu komunitas sering kali terbentuk dan dipengaruhi oleh pola komunikasi serta interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya. Proses modernisasi menghadirkan tantangan baru yang turut memengaruhi cara komunitas membentuk dan menyampaikan identitas mereka. Dengan mengkaji bagaimana Authentic Love Family merespons perubahan ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran komunikasi dalam membangun, menjaga, dan membedakan identitas komunitas mereka di tengah dinamika sosial yang lebih luas.

Adapun berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat ditarik satu rumusan permasalahan yang akan diteliti yakni: bagaimana konstruksi identitas anak muda Kristen dalam komunitas rohani Authentic Love Family?

Sehingga dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah: Untuk mengetahui proses konstruksi identitas anak muda Kristen dari anggota komunitas rohani Authentic Love Family. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan manfaat bagi pengembangan dunia komunikasi. Khususnya untuk mahasiswa ilmu komunikasi untuk mengetahui mengenai kajian konstruksi identitas diri dan hubungannya dengan perilaku komunikasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dengan membantu komunitas Authentic Love Family memperkuat identitas mereka melalui masukan dan evaluasi yang relevan. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan yang lebih efektif, seperti diskusi dan refleksi bersama, yang menciptakan integritas dalam komunitas di tengah masyarakat modern yang multikultural. Dengan memahami berbagai latar belakang budaya anggota, komunitas dapat menjaga konsistensi nilai-nilai spiritual, sekaligus mempererat hubungan antar anggota dalam menghadapi tantangan sosial yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan pembentukan identitas dalam komunitas Authentic Love Family (ALF). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pengalaman individu dan kelompok dalam komunitas, sebagaimana direkomendasikan oleh Moleong (2019). Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami proses pembentukan identitas melalui interaksi sosial, aktivitas komunitas, dan filosofi yang diusung oleh ALF.

Subjek penelitian ini adalah anggota komunitas ALF yang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan komunitas, termasuk pendiri, pengurus, dan peserta reguler. Sementara itu, objek penelitian adalah proses pembentukan identitas yang terjadi dalam komunitas melalui interaksi sosial dan aktivitas yang dilakukan. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria utama yaitu anggota yang

telah bergabung dalam komunitas selama minimal enam bulan dan secara aktif mengikuti kegiatan utama komunitas.

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2024, dengan lokasi utama penelitian di tempat pertemuan rutin komunitas ALF di Jakarta. Selain itu, wawancara dan observasi juga dilakukan secara daring melalui platform Zoom untuk menjangkau anggota komunitas yang berada di luar kota. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data. Panduan wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi juga digunakan untuk membantu proses pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan anggota komunitas, pengurus, dan pendiri untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka terkait proses pembentukan identitas. Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri kegiatan komunitas secara langsung untuk mengamati interaksi sosial dan aktivitas yang mendukung pembentukan identitas. Dokumentasi berupa rekaman video, foto kegiatan, dan materi promosi komunitas juga dikumpulkan untuk mendukung analisis data.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini melibatkan identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi tema-tema utama yang muncul dari data. Menurut Miles et al. (2019), analisis tematik dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data yang relevan dengan tujuan penelitian dipilah dan diorganisasi. Kemudian, data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memudahkan interpretasi. Terakhir, kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan tema yang ditemukan dalam data.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana komunitas ALF membangun identitas anggotanya melalui interaksi sosial, aktivitas komunitas, dan nilai-nilai yang dianut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi dan praktik dalam konteks komunitas rohani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan berbagai aspek penting tentang pembentukan identitas dalam komunitas Authentic Love Family (ALF). Fokus utama meliputi identitas anggota dan komunitas, saluran komunikasi yang digunakan, proses konstruksi identitas, serta dampaknya terhadap anak muda Kristen. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana ALF memainkan peran kunci dalam membentuk identitas anggotanya.

Identitas Anggota dan Komunitas Authentic Love Family

Identitas anggota dalam komunitas ALF sangat beragam, mencerminkan latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup yang berbeda. Sebagian besar anggota adalah anak muda yang mencari ruang untuk mengekspresikan diri dan memperkuat hubungan spiritual mereka. Salah satu Informan menyebutkan, "*Saya merasa diterima di sini, meskipun masa lalu saya tidak sempurna.*" Filosofi "*To Accept*" yang diterapkan ALF menjadi elemen penting dalam membangun identitas kolektif komunitas. Menurut Hogg dan Vaughan (2002), identitas sosial terbentuk melalui keanggotaan dalam kelompok yang memberikan rasa penerimaan dan keterikatan.

Komunitas ALF juga membangun identitasnya sebagai komunitas rohani yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan anak muda. Dengan aktivitas seperti "*Worship Night*" dan "*Ngopsbar*," ALF menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual dan emosional anggotanya. Representasi komunitas ini di media sosial juga memperkuat identitas mereka sebagai komunitas yang modern dan terbuka. Sebagaimana dicatat oleh Lainsyampetty (2021), representasi melalui media sosial adalah alat penting untuk membangun identitas kolektif di era digital.

Saluran Komunikasi Komunitas ALF Kepada Anggota

Saluran komunikasi yang digunakan ALF beragam, mencakup komunikasi tatap muka dan daring. Komunikasi tatap muka terjadi dalam kegiatan rutin seperti "*Worship Night*," sesi doa, dan diskusi kelompok. Kegiatan ini tidak hanya menjadi media untuk berbagi nilai-nilai spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan antar anggota. Salah satu Informan menyatakan, "*Melalui diskusi, saya merasa lebih dekat dengan anggota lain dan lebih memahami nilai-nilai yang diajarkan di komunitas ini.*"

Di sisi lain, media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi saluran komunikasi utama untuk menjangkau anggota dan audiens yang lebih luas. Melalui konten kreatif seperti video inspiratif dan kutipan motivasi, ALF berhasil membangun keterhubungan yang lebih kuat dengan generasi muda. Menurut Alyusi (2016), media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun modal sosial yang mendukung penguatan identitas komunitas.

Proses Konstruksi Identitas Anggota ALF

Konstruksi identitas anggota ALF melibatkan tiga tahap utama: penerimaan, pembelajaran, dan transformasi. Tahap pertama, penerimaan, dimulai saat anggota baru merasa diterima tanpa syarat dalam komunitas. Filosofi "*To Accept*" menjadi fondasi penting yang menciptakan rasa aman bagi anggota untuk membuka diri. Sebagaimana dijelaskan oleh Derung (2017), interaksi simbolik yang penuh makna membantu individu menemukan identitas mereka melalui hubungan sosial yang mendukung.

Tahap kedua adalah pembelajaran. Melalui filosofi "*To Learn*," ALF memberikan ruang bagi anggota untuk belajar tentang nilai-nilai spiritual dan

menginternalisasikannya. Kegiatan seperti "Bar-Bar" (Belajar Bareng) membantu anggota memahami ajaran Kristen dalam konteks kehidupan modern. Menurut Freire (2020), pembelajaran yang inklusif dan partisipatif memungkinkan individu untuk menemukan makna baru dalam hidup mereka.

Tahap terakhir adalah transformasi. Anggota yang sebelumnya merasa terisolasi atau memiliki citra diri yang negatif mulai mengalami perubahan signifikan dalam cara mereka memandang diri sendiri dan dunia sekitar. Salah satu Informan menyatakan, "*Setelah bergabung dengan ALF, saya merasa lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan cara yang lebih positif.*" Transformasi ini mencerminkan pandangan Stuart Hall tentang identitas sebagai sesuatu yang dinamis dan terus berkembang melalui interaksi sosial (Hall, 1997).

Dampak Konstruksi Identitas Komunitas Kepada Anak Muda Kristen

Dampak dari konstruksi identitas yang dilakukan ALF sangat signifikan bagi anak muda Kristen. Pertama, anggota merasa lebih tenang secara emosional dan memiliki arah hidup yang lebih jelas. Filosofi "*To Freed*" membantu anggota melepaskan beban masa lalu dan menemukan kedamaian dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Salah satu Informan mengungkapkan, "*Sekarang saya merasa lebih dekat dengan Tuhan dan lebih memahami tujuan hidup saya.*"

Kedua, komunitas ini membantu anggota meningkatkan hubungan sosial mereka. Banyak anggota yang sebelumnya merasa terasing atau tidak diterima oleh masyarakat sekarang merasa lebih percaya diri dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sebagaimana dicatat oleh Hogg dan Vaughan (2002), identitas sosial yang kuat membantu individu membangun hubungan yang lebih baik dengan lingkungan mereka.

Ketiga, representasi komunitas ALF di media sosial memberikan pengaruh positif dalam membangun citra komunitas Kristen yang inklusif dan relevan. Dengan pendekatan kreatif dan modern, ALF berhasil menarik perhatian generasi muda yang mungkin merasa tidak terhubung dengan gereja tradisional. Menurut Lainsyamputti (2021), penggunaan media sosial sebagai alat representasi dapat membantu komunitas menjangkau audiens yang lebih luas dan menciptakan dampak yang lebih besar.

Diskusi

Hasil penelitian ini mendukung teori Stuart Hall tentang *Circuit of Culture*, di mana elemen representasi, konsumsi, dan produksi saling terkait dalam membangun identitas budaya. ALF berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan relevan bagi generasi muda melalui filosofi, aktivitas, dan penggunaan media sosial yang strategis. Dalam konteks ini, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana komunitas rohani dapat menjadi katalis untuk transformasi positif dalam identitas individu.

Dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang dihadapi komunitas seperti ALF, penelitian ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dan inovasi dalam pendekatan komunitas rohani. Hasil ini tidak hanya relevan untuk pengembangan teori komunikasi, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi komunitas lain yang ingin membangun identitas yang kuat dan relevan dengan kebutuhan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Authentic Love Family (ALF) menciptakan ruang yang inklusif bagi anak muda Kristen untuk menemukan dan memperkuat identitas spiritual mereka. Dengan filosofi *To Accept, To Learn, To Freed*, ALF menghadirkan penerimaan tanpa syarat, pembelajaran kolektif, dan pendampingan penuh kasih yang membantu anggotanya melepaskan beban masa lalu yang didasari pada ajaran Alkitab.

Kegiatan seperti Ngopsbar (Ngopi Bareng), Bar-bar (Belajar Bareng) dan *Worship night* memberikan suasana santai namun bermakna, di mana anggotanya diberikan ruang untuk berbagi pengalaman dan memperkuat hubungan emosional serta spiritual. Pendekatan ini tidak hanya menghidupkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan antar anggota.

Komunitas Authentic Love Family (ALF) menggunakan media sosial sebagai alat penting dalam penyebaran nilai-nilai komunitas secara kreatif pada *platform* Instagram dan TikTok. Konten yang dirancang dengan gaya santai namun tidak mengurangi esensi, menjadikan ALF relevan bagi generasi muda dengan cara yang lebih fleksibel. Komunitas ini menjadi bukti bahwa wadah spiritual yang ramah dan mendukung dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan generasi muda tanpa kehilangan esensi dari nilai yang mereka bawa selama ini.

Untuk pengembangan lebih lanjut, Authentic Love Family (ALF) dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan kolaborasi dengan komunitas lain yang memiliki visi serupa, baik itu Komunitas Rohani atau sosial, untuk memperluas jaringan dan memperkenalkan ALF kepada audiens yang lebih luas. Selain itu, ALF dapat lebih aktif di media sosial untuk menyampaikan misi dan nilai-nilai mereka, misalnya melalui video atau cerita yang menampilkan pengalaman positif anggota. Penelitian lebih lanjut juga bisa mengeksplorasi dinamika dualitas identitas—identitas rohani anggota yang terbentuk secara *offline* dan *online*—serta bagaimana kedua ruang tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi pembentukan identitas individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. (2021). PERAN KOMUNITAS KRISTEN SEBAGAI JEMBATAN KASIH DI TENGAH PENDERITAAN BANGSA INDONESIA. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2(1), 2723–2751. <https://jurnal.sttekumene.ac.id>

- Aligwe, H. N., Nwafor, K. A., & Alegu, J. C. (2018). *Stuart Hall's encoding-decoding model: A critique*. *World Applied Sciences Journal*, 36(9), 1019-1023.
- Alyusi, S. D. (2016). *Media sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Kencana Prenada Media.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Dewi, K. A. (2016). PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS: STRATEGI DALAM TRANSFORMASI NILAI DI SEKOLAH DASAR. *Prosiding Nasional*, 32-39.
- E-Media Solusindo. (2008). *Membangun Komunitas Online secara Praktis dan Gratis*. Elex Media Komputindo.
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *Toward a sociology of education* (pp. 374-386). Routledge.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2002). *Social Psychology*. Prentice Hall.
- Kambium, T. P. (2011). *Berakar dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh*. Kambium Media - Yayasan Gloria.
- Kamisya, A. N., & Setiawan, R. (2024). Konstruksi Identitas Gender pada Remaja Pengguna Media Sosial Twitter. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 162-173.
- Kertamukti, R., Nugroho, H., & Wahyono, S. B. (2019). Konstruksi Identitas melalui Stories Highlight Instagram Kalangan Kelas Menengah. *Jurnal Aspikom*, 4(1), 26-44.
- Lainsyamputty, N. P. A. (2021). Yellow in black and white: Representasi identitas Asia oleh Rich Brian dalam musik hip-hop di Amerika Serikat. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 2(1), 4-21.
- Leve, A. M. (2012). *The Circuit of Culture as a Generative Tool of Contemporary Analysis: Examining the Construction of an Education Commodity*. Australian Association for Research in Education (NJ1).
- Lexy J. Moleong, Dr. M. A. (2019). Moleong, Lexi J, 2014. " Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". Bandung : Remaja Rosdakarya. In *PT. Remaja Rosda Karya* (Vol. 4, Issue 2).
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Salemba Humanika.
- Maulani, M., & Nanda, E. (2024). Analisis Resepsi Khalayak terhadap Isu Feminisme pada Serial Gadis Kretek (Teori Analisis Resepsi Stuart Hall). *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 5(1), 105-112.

- Miles, Matthew. B., Huberman, A. Michael., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications Inc.
- Pujiastuti, N., & Aviandy, M. (2020). Representasi Kartu Pos «Советская Космонавтика»[Sovetskaja Kosmonavtika] Pada Masa Perang Dingin. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 6(1), 47-70.
- Putri, F. T., Nainggolan, E. O., Syahrin, F. C. A., Ramadhani, N. A., Darmayanti, N. E., & Ghozali, I. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PENYEBARAN DAN PEMBUDAYAAN NILAI-NILAI PANCASILA SERTA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KALANGAN GENERASI Z. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 87-95.
- RACHMANINGTYAS, N. POLA KOMUNIKASI KELOMPOK KOMUNITAS SEMARANG GUST OWNER (SeGO) DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS ANTAR ANGGOTA.
- Rumahuru, Y. Z. (2018). Ritual sebagai media konstruksi identitas: suatu perspektif teoretisi. *Dialektika*, 11(1), 22-30..
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122–126. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2001). *Psikologi Sosial*. Balai Pustaka.
- Setiawan, G. A. A., & Karnadhi, S. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Pemimpin Komsel Dalam Menjalankan 3P. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(4), 256-268.
- Sianturi, R. (2011). Pengembangan Jemaat Melalui Komunitas Basis. *Gema Teologi*, 35(1/2).
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). ALFABETA.
- Sukmi, S. N. (2013). *Konstruksi Identitas Pengguna Media Dunia Media Yang Konvergen*. Universitas Indonesia.
- Sunarto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Susilo, I., Junaedi, F., & Sos, S. (2018). *Konstruksi Identitas Anggota Vespa Ekstreme/Gembel (Studi Deskriptif Kualitatif Konstruksi Identitas Anggota Komunitas Vespa "Rosox Mlaku" di Surakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Tejowibowo, D. N., & Lestari, P. (2018). Strategi dalam Membangun Solidaritas Sosial pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (GEMAMAYA). *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(7).
- Tumbelaka, D. C. H. (2020). *MAKNA KOMUNITAS KRISTEN BAGI KEHIDUPAN ROHANI MAHASISWA PERANTAUAN DI KOTA MALANG*. STT Satyabhakti.
- Yang, B., Zhao, D., & Liu, L. (2021, October). An analysis of Hall's theory of cultural identity and its application in flipped class. In *2nd International Conference on Language, Communication and Culture Studies (ICLCCS 2021)* (pp. 177-184). Atlantis Press.
- Yang, S. Y. (2008). Christianity, identity, and the construction of moral community among the Bunun of Taiwan. *Social Analysis*, 52(3), 51-74.
- Zai, I. P., & Bambang, M. (2025). Gereja dalam Menghadapi Tantangan Sosial, Politik, dan Budaya dari Abad Ke Abad. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3(1), 51-66.
- Zainal, N., AT, M. R., & Muhammad, S. (2019). Peran Humor dalam Modal Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), 382-393.